

STRATEGI PENINGKATAN HARAPAN LAMA SEKOLAH (HLS) DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH (RLS)

Nan Rahminawati^{1✉}

Pendidikan Guru PAUD, Universitas Islam Bandung

DOI: 10.29313/tjpi.v12i2.12852

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan indeks HLS dan RLS di Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis case. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SWOT Analysis. Hasil dari penelitian ini merumuskan beberapa strategi diantaranya : (a) Pembentukan SATGAS untuk sinkronisasi keakuratan data pendidikan secara sistematis (b) Melakukan sosialisasi informasi Paket B dan C lebih massive (c) Pengusulan peninjauan ulang kebijakan tahapan PPDB dan batas usia agar dapat meningkatkan jumlah partisipasi sekolah (d) Melakukan pemanfaatan sekolah-sekolah dasar dan Menengah untuk dimanfaatkan oleh PKBM yang terkendala Sarana dan Prasarana. (e) Melakukan kerjasama antara Pemda KBB dengan pihak swasta (perusahaan yang ada di wilayah KBB) untuk menghimpun dana CSR yang dialokasikan untuk program pendidikan dan bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian di Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci: *Strategi; Peningkatan; HLS dan RLS.*

Copyright (c) 2023 Nan Rahminawati

✉ Corresponding author :

Email Address: nan@unisba.ac.id

Received August 11, 2023. Accepted November 13, 2023. Published November 13, 2023.

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan membangun kualitas hidup manusia. IPM dapat digunakan sebagai penentu keberhasilan pembangunan di suatu wilayah atau negara. Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan serta memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Tiga komponen dasar yang membentuk IPM yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks perekonomian (Siswati & Hermawati, 2018)

IPM mengukur capaian pembangunan manusia yang berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup (Paput et al., 2023). Untuk mengukur indeks kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Untuk mengukur indeks pendidikan digunakan angka Harapan lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Adapun untuk mengukur indeks perekonomian digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pendapatan perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Siswati & Hermawati, 2018; Yusuf et al., 2020).

Keunggulan pendidikan dalam suatu daerah dapat dilihat dari besarnya capaian indeks pendidikan yang dihitung dari angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). RLS adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sementara HLS didefinisikan sebagai rata-rata (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan penduduk sejak umur tertentu (Sanniana Sidabutar et al., 2020).

Rata-rata lama sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh penduduk di suatu daerah. Berarti semakin tinggi RLS dan HLS maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani dan semakin tinggi pula kualitas seseorang dalam pola pikir maupun pola tindakannya. RLS seseorang sangat dipengaruhi oleh perbedaan upah atau pendapatan antara sektor modern dengan sektor tradisional, probabilitas keberhasilan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan, biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung siswa/keluarganya, dan biaya tidak langsung dari pendidikan, pendapat lain juga menyimpulkan bahwa RLS dipengaruhi tingkat kemiskinan, beban ketergantungan, dan tempat tinggal (Djirimu, 2021).

Merujuk beberapa hasil penelitian dan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi HLS dan RLS, yaitu: (1) Biaya Pendidikan Meskipun saat ini Pemerintah telah mengalokasikan dana BOS (Belanja Operasional Sekolah), BAUSKM (Bantuan Anak Usia Sekolah Keluarga Miskin), maupun pemberian beasiswa, namun sebagian besar masyarakat masih merasakan beratnya kebutuhan untuk memenuhi biaya pendidikan, baik dalam bentuk iuran komite sekolah, pakaian seragam, buku pelajaran, dan lainnya. (2) Kemiskinan Tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah juga berdampak signifikan terhadap tingginya angka putus sekolah. Hal ini menyebabkan anak usia sekolah yang seharusnya duduk dibangku sekolah terpaksa bekerja membantu perekonomian keluarga. (3) Angka Ketergantungan (dependency ratio) Besarnya jumlah anggota keluarga/angka ketergantungan juga mempengaruhi peluang seorang anak untuk dapat meneruskan pendidikannya. (4) Tempat Tinggal (akses) Tidak meratanya lokasi tempat tinggal penduduk khususnya di wilayah yang memiliki aksesibilitas terbatas menyebabkan biaya tinggi untuk transportasi anak untuk sampai ke sekolah (Handoyo & Zulkarnaen, 2019).

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2021 Kabupaten Bandung Barat memperoleh nilai HLS 11,88 menempati posisi dua terendah dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Jawa Barat. Artinya harapan lama sekolah siswa yang berumur tujuh tahun pada tahun 2021 rata-rata harapannya hanya mencapai kelas 2 SMA. Sedangkan indeks nasional HLS Indonesia memperoleh nilai 13,08 artinya rata-rata harapan lama sekolah siswa yang berumur tujuh tahun pada tahun 2021 dapat mencapai tingkat Diploma 1 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2021; Bappeda Jabar, 2021).

Data Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Bandung Barat tahun 2021 adalah sebesar 8,20 berada di posisi tengah dibandingkan kota/kabupaten lain di Jawa Barat. Artinya rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun keatas hanya mencapai bangku SMP. Perolehan data tersebut tidak

berbeda jauh dengan raihan nasional yang mendapatkan indeks 8,54. Dari perbandingan HLS dan RLS dapat diketahui bahwa Kabupaten Bandung Barat masih mengalami keteringgalan dalam raihan indeks dibandingkan kota/kabupaten di Indonesia khususnya di Jawa Barat.

Peneliti memandang perlu melaksanakan penyusunan strategi daerah untuk meningkatkan RLS dan HLS di Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, data saat ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Kabupaten Bandung Barat masih sangat tertinggal, dan memerlukan perhatian yang serius karena sangat berpengaruh dalam pembangunan daerah dan pembangunan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penyusunan strategi daerah dalam rangka meningkatkan RLS dan HLS yang diharapkan dapat dijadikan dasar kebijakan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul di Kabupaten Bandung Barat dan mempercepat pencapaian Visi Pembangunan Kabupaten Bandung Barat yang tertuang dalam RPJMD 2018-2023.

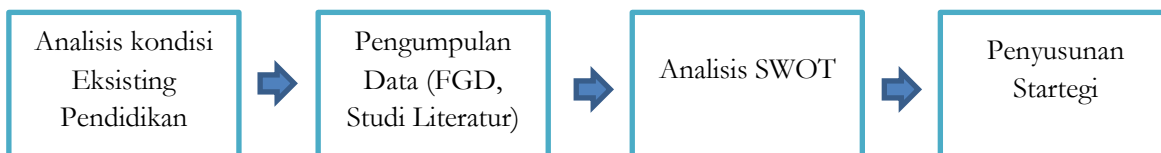
METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis case, karena kajian ini membutuhkan beragam strategi untuk meningkatkan nilai indeks HLS dan RLS, strategi-strategi tersebut diperoleh dari analisis kasus yang diolah menggunakan SWOT analisis sehingga strategi yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan kondisi lembaga-lembaga yang ada di Kabupaten Bandung Barat.

Metode pengumpulan data dan sumber data untuk pekerjaan Kajian Penyusunan Strategi Daerah Untuk Meningkatkan Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui proses Focus Group Discussion (FGD), Wawancara, Formulir Isian, serta studi litelatur dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kondisi pendidikan yang bersumber dari dinas-dinas yang terlibat dalam peningkatan HLS dan RLS di Kabupaten Bandung Barat.

Salah satu teknik yang digunakan dalam analisis data pada kajian ini adalah analisis SWOT, yang didasarkan pada penentuan perpaduan antara faktor internal dan eksternal. SWOT adalah singkatan dari lingkungan kekuatan dan kelemahan internal serta lingkungan peluang dan ancaman eksternal yang kita hadapi. Analisis SWOT membandingkan faktor eksternal, peluang, dan ancaman dengan faktor internal, kekuatan, dan kelemahan (Astuti & Ratnawati, 2020; Naryono, 2018).

Hasil dari analisis swot yang telah dilakukan, akan melahirkan dua keadaan yang menggambarkan strategi yang harus dilakukan. Kondisi pertama adalah perluasan, strategi perluasan terjadi apabila kekuatan lebih besar daripada kelemahan dan peluang lebih besar daripada ancaman. Dan strategi konsolidasi terjadi apabila kekuatan lebih kecil daripada kelemahan, dan peluang lebih kecil daripada ancaman. Desain penelitian dapat diilustrasikan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Penyusunan Strategi Peningkatan HLS dan RLS

HASIL DAN PEMBAHASAN

HLS dan RLS menjadi faktor terpenting dalam perhitungan Pengembangan Indeks Manusia di suatu daerah (Sabrina et al., 2022). Menurut Mahendra (Irawan, 2020; Mahendra et al., 2016), dalam rangka meningkatkan indeks HLS dan RLS maka dibutuhkan beberapa strategi yang digunakan untuk meakukan peningkatan indeks HLS dan RLS, strategi tersebut diperoleh dari proses analisis SWOT dengan perhitungan rating untuk memperoleh posisi dalam merusmuskan

strategi. Proses tersebut dijelaskan dalam paparan berikut ini: (1) Penentuan bobot faktor strategis dengan skala dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Bobot mengindikasikan tingkat kepentingan faktor terhadap keberhasilan; dan (2) Pemberian rating faktor strategis untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor kondisi organisasi.

Tabel 1. Penentuan Bobot dan Rating

Kekuatan	Peluang	Kelemahan	Ancaman
4 (sangat kuat)	4 (sangat berpeluang)	-1 (memberikan kelemahan yang kecil)	-1 (memberikan ancaman yang kecil)
3 (kuat)	3 (berpeluang)	-2 (memberikan kelemahan yang sedang)	-2 (memberikan ancaman yang sedang)
2 (rata-rata)	2 (rata-rata)	-3 (memberikan kelemahan yang besar)	-3 (memberikan ancaman yang besar)
1 (lemah)	1 (tidak berpeluang)	-4 (memberikan kelemahan yang sangat besar)	-4 (memberikan ancaman yang sangat besar)

Analisis Kekuatan (Strength)

Berdasarkan hasil FGD dan studi literatur yang telah dilakukan terhadap beberapa perangkat daerah yang memiliki kepentingan dalam pendidikan seperti Bappelitbangda, Dinas Pendidikan, Perwakilan Sekolah, dan Sekretariat Daerah di Kabupaten Bandung Barat, diperoleh data kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing perangkat daerah dalam meningkatkan RLS dan HLS. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut.

Tabel 2. Matriks IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) Kekuatan

KODE	Kekuatan (Strengths)	Bobot	Rating	Skor
S1	Adanya kesepakatan bersama dalam bentuk kebijakan daerah yang tertuang dalam RPJMD pada misi 1 untuk mendukung dalam meningkatkan angka HLS dan RLS	0,17	4	0,69
S2	KBB memiliki PKBM yang cukup banyak jumlahnya	0,10	3	0,31
S3	SDM Guru dan tenaga kependidikan yang cukup banyak	0,10	3	0,31
S4	Tertuang dalam misi pertama Kabupaten Bandung Barat 2018-2023 : Meningkatkan cakupan dan kualitas layanan pendidikan, kesehatan dan pelayanan dasar bagi masyarakat luas lainnya dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berkualitas	0,17	4	0,69
S5	Pemerintah telah mengalokasikan dana BOS (belanja operasional Sekolah). (Bantuan anak usia sekolah keluarga miskin), maupun pemberian beasiswa lainnya.	0,17	4	0,69
S6	Banyaknya institusi yang ada di wilayah KBB sehingga bisa dimanfaatkan dari CSR untuk mendukung program pendidikan	0,14	4	0,55
S7	Banyaknya sekolah swasta di KBB	0,114	4	0,55
		1,00	Jumlah	3,79

Analisis Kelemahan (Weakness)

Selain Kekuatan, kelemahan merupakan unsur yang harus dicari untuk mengetahui kondisi internal di Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan HLS dan RLS. Berdasarkan hasil FGD

dan studi literatur terhadap beberapa kelembagaan di Kabupaten Bandung Barat. Maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Matriks IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) Kelemahan

KODE	Kelemahan (Weakness)	Bobot	Rating	Skor
W1	Kurangnya Kesesuaian anggaran dalam mendukung peningkatan angka HLS dan RLS	0,04	-3	-0,11
W2	Ketidakkuratan Data usia wajib belajar	0,06	-4	-0,25
W3	Program kejar paket pemda tidak tepat sasaran	0,06	-4	-0,25
W4	Perizinan mendirikan PKBM terhambat	0,06	-4	-0,25
W5	Tidak ada regulasi mengenai anggaran yang mensupport PKBM	0,06	-4	-0,25
W6	Sekolah dan Guru yang tidak tersebar merata khususnya sekolah negeri (SD dan SMP)	0,06	-4	-0,25
W7	Masih tingginya persentase tingkat penduduk miskin di KBB. Ketidakmampuan keluarga menyekolahkan anak ke sekolah swasta akibat tidak diterima di sekolah negeri.	0,06	-4	-0,25
W8	Ketergantungan (dependency ratio) masih tinggi, masih besarnya jumlah anggota keluarga/ yang mempengaruhi peluang anak untuk dapat meneruskan pendidikannya seperti mendukung anak untuk bekerja membantu orang tua bekerja daripada sekolah	0,06	-4	-0,25
W9	Adanya Aturan dalam Permendikbud No.1 Tahun 2021 tentang batasan usia Masuk Sekolah	0,06	-4	-0,25
W10	Khusus siswa ABK beberapa sekolah tidak mampu menerima karena keterbatasan guru pendamping	0,04	-4	-0,15
W11	Infrastruktur sekolah/ketersediaan sekolah tidak memadai dibandingkan daya tampung siswa SD yang besar sedangkan jumlah sekolah SMPN kecil. Pernyataan ini berdasarkan basis dapodik daya tampung SD vs SMP	0,04	-3	-0,11
W12	Belum merata kualitas pendidikan di seluruh jenjang pendidikan	0,06	-3	-0,19
W13	Belum merata kualifikasi tenaga pendidik di seluruh jenjang pendidikan.	0,06	-3	-0,19
W14	Minim Inovasi bidang pendidikan dalam proses pembelajaran	0,04	-3	-0,11
W15	Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki perangkat daerah dalam menunjang pelaksanaan pendidikan hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat	0,06	-4	-0,25
W16	Tidak meratanya lokasi tempat tinggal penduduk khususnya di wilayah yang memiliki aksesibilitas terbatas menyebabkan biaya tinggi untuk transportasi anak untuk sampai ke sekolah	0,06	-4	-0,25
W17	Secara geografis KBB berbatasan langsung dengan kota Cimahi dan kota Bandung	0,0625	-4	-0,25
W18	Masih banyak orang tua belum bisa baca tulis tidak ada support kepada anak ketika anak kesulitan dalam pembelajaran	0,0375	-3	-0,1125
		1,00	Jumlah	-3,73
			Nilai X	0,07

Analisis Peluang (Opportunities)

Disamping kondisi internal, dalam menyusun sebuah strategi juga diperlukan kondisi eksternal di Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan indeks HLS dan RLS. Kedua kondisi tersebut perlu diketahui agar strategi yang disusun dapat meningkatkan kemampuan dan menguatkan kelemahan yang dimiliki oleh Kabupaten Bandung Barat. Kondisi eksternal tersebut salah satunya adalah peluang. Berdasarkan hasil FGD dan studi literatur yang telah dilakukan diperoleh data peluang Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan indeks HLS dan RLS sebagai berikut.

Tabel 4. MATRIKS EFAS (Eksternal Strategic Factor Analysis Summary) Peluang

KODE	Opportunity (Peluang)	Bobot	Rating	Skor
O1	Adanya dana dari pusat yang bisa mendukung pemerintah daerah	0,06	2	0,12
O2	Banyaknya program-program yang berkaitan dengan pendidikan dari pusat ataupun pemrov Jabar untuk mendukung pemerintah daerah khususnya bidang pendidikan seperti beasiswa, BOS dll	0,09	3	0,27
O3	Bidang pendidikan menjadi prioritas utama dalam pengembangan program-program pembangunan baik pada skala nasional maupun regional di tingkat kabupaten, sejalan dengan makin meningkatnya kesadaran bahwa upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan menjadi kunci keberhasilan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa	0,15	4	0,61
O4	Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perkembangan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat	0,12	4	0,48
O5	Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang positif bagi peningkatan efektivitas dan efisiensi pada pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan pada berbagai jalur dan jenjang pendidikan	0,12	3	0,36
O6	Kegiatan pengelolaan pendidikan tingkat Kabupaten Bandung Barat kerap kali dikawal dengan lahirnya regulasi pengelolaan pendidikan baik yang diproduksi oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi, bahkan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Sebagai contoh, lahirnya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Permendiknas Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sertifikasi Guru, dan Dosen menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam meningkatkan profesionalisme Guru dan Dosen di Kabupaten Bandung Barat	0,15	4	0,61
O7	Urgensi penunjang peningkatan mutu satuan pendidikan secara fisik dan non fisik.	0,15	4	0,61
O8	Makin meningkatnya peran serta masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan, sejalan dengan makin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan dikalangan masyarakat	0,15	4	0,61
		1,00	Jumlah	3,67

Analisis Ancaman (Threats)

Selain peluang, kondisi eksternal lain yang harus diketahui dalam menyusun sebuah strategi adalah ancaman. Berdasarkan hasil FGD dan studi literatur terhadap beberapa perangkat daerah di Kabupaten Bandung Barat. Diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. MATRIKS EFAS (Eksternal Strategic Factor Analysis Summary) Ancaman

KODE	Ancaman (Threats)	Bobot	Rating	Skor
T1	Dampak pandemic covid 19 yang masih ada sehingga fokus pemerintah daerah masih mengutamakan pemulihan ekonomi sehingga anggaran yang diperuntukan untuk mendukung peningkatan indeks HLS dan RLS belum maksimal	0,18	-4	-0,71
T2	Masih ada Budaya memperkerjakan anak di lahan pertanian di wilayah tertentu	0,11	-2	-0,21
T3	Faktor afirmasi, zonasi pada proses PPDB menghambat anak untuk sekolah akibat zonasi sehingga mempengaruhi angka putus sekolah	0,18	-4	-0,71
T4	ketidakmampuan memanfaatkan pengaruh teknologi dalam proses pembelajaran	0,18	-4	-0,71
T5	Kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan di daerah tertentu	0,18	-4	-0,71
T6	Banyak nya sekolah di Cimahi dan Kota Bandung yang menjadi tujuan sekolah warga KBB	0,18	-4	-0,71
T7	Adanya Aturan Kegiatan Sekolah dilakukan secara pagi	0,18	-4	-0,71
		1,00	Jumlah	-4,50
			Nilai Y	-0,83

Selanjutnya untuk mengetahui posisi tentang kondisi faktor internal dan eksternal dibuat diagram SWOT sebagaimana terdapat pada Gambar 1 berikut

Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kekuatan 3,45	Kelemahan -3,72
	Peluang 3,67	Strategi SO ----- Gunakan "S" untuk memanfaatkan "O" Perluasan	Strategi WO ----- Menghilangkan "W" dan memanfaatkan "O"
Ancaman -4,47	X= 0,07 Y= -0,83	Strategi ST ----- Gunakan "S" untuk Menghindarkan "T"	Strategi WT ----- Minimalkan "W" untuk Menghindarkan "T"

Keterangan : S = Kekuatan, O = Peluang, W = Kelemahan, T = Ancaman

Gambar 1. Gambar Hasil Analisis SWOT

Pada Gambar 1 Diagram Hasil Analisis SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kuadran I, Dalam situasi ini, organisasi berada dalam kondisi yang menguntungkan. Ini adalah hasil dari kekuatan dan peluang yang dimiliki perusahaan. Strategi saat ini, Perluasan; (2) Kuadran 2. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, organisasi memiliki kekuatan internal. Untuk memanfaatkan peluang jangka panjang, strategi konsolidasi adalah strategi yang paling tepat untuk diterapkan; (3) Kuadran 3, Meskipun menghadapi berbagai ancaman, organisasi memiliki kekuatan internal. Untuk memanfaatkan peluang jangka panjang, strategi konsolidasi adalah strategi yang paling tepat untuk diterapkan.; dan (4) Kuadran 4, Dalam situasi ini, organisasi berada dalam kondisi paling buruk karena memiliki kelemahan internal dan ancaman dari luar, sehingga strategi yang paling tepat adalah konsolidasi (Handayani, 2016; Utsalina & Primandari, 2020).

Berdasarkan diagram tersebut, proses peningkatan indeks HLS dan RLS yang dilakukan oleh KBB berada pada kuadran ke 2 dengan angka titik perpotongan antara nilai X 0,07 dan -0,83. Berada pada kuadran ke 2 menunjukkan situasi dimana Pemerintah Daerah KBB memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman dari luar, salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu melakukan strategi konsolidasi data dan informasi melalui pembentukan SATGAS untuk sinkronisasi keakuratan data pendidikan secara sistematis dengan tujuan meningkatkan indeks HLS dan RLS sebagai acuan dalam menentukan kebijakan.

Selanjutnya untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi KBB dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dibuat Matriks analisis sesuai dengan tabel 5.6. Dari tabel matriks analisis ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis yang dapat digunakan untuk program peningkatan indeks HLS dan RLS.

Dalam analisis matriks SWOT terjadi interaksi penggabungan dari strategi yang meliputi kontribusi interaksi strategi internal- eksternal yang terdiri dari: (1) Strategi SO (Strengthen-Opportunities)

Opportunity). Ciptakan strategi untuk memanfaatkan peluang; (2) Strategi ST (Strength- Threat). Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman; (3) Strategi WO (Weakness-Opportunity). Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menciptakan peluang; dan (4) Strategi WT (Weakness-Threat). Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman (Bahtiar Gunawan, 2020).

Kuadran I: Mendukung Strategi SO

Mampu memanfaatkan peluang yang ada merupakan suatu keadaan yang sangat menguntungkan karena organisasi mempunyai peluang dan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada (Siagian, 2012).

Strategi yang harus diterapkan adalah a) melakukan optimalisasi penggunaan ruang-ruang sekolah yang memiliki daya tampung yang besar namun jumlah minat siswa sekolah sedikit bagi SD maupun SMP. b) Membuat Kebijakan pemberian BOS bagi SD dan SMP terutama sekolah swasta dilakukan pendampingan, pengawasan dan monitoring bagi yang memerlukan sehingga peruntukan lebih tepat sasaran untuk membantu siswa. c) Melakukan kerjasama antara Pemda KBB dengan pihak swasta (perusahaan yang ada di wilayah KBB) dalam membangun kesepakatan mendukung perencanaan strategis pembangunan khususnya bidang pendidikan dengan ikut memberikan timbal balik berupa Corporate Social Responsibility (CSR) di bidang pendidikan seperti membangun sarana sekolah, pembiayaan bagi program Paket B, Paket C, beasiswa siswa kurang mampu dll. d) Apresiasi pemberian beasiswa pendidikan dasar (SD dan SMP) baik dari pusat, provinsi dan Pemda KBB bagi siswa berprestasi, dan kurang mampu berupa Beasiswa KIP. e) Melakukan sosialisasi informasi wajib belajar 12 tahun lebih massive kepada masyarakat terutama didaerah yang memiliki indeks HLS dan RLS rendah seperti : Saguling, Rongga, Cipongkor, Cikalong Wetan, Cipatat, Gunung Halu dst, melalui media digital maupun konvensional, untuk membangun dan menguatkan kesadaran pentingnya pendidikan sehingga angka putus sekolah dapat ditekan. f). Melakukan sosialisasi informasi Paket B dan Paket C lebih massive kepada masyarakat khususnya bagi usia produktif terutama didaerah yang memiliki indeks HLS dan RLS rendah seperti : Saguling, Rongga, Cipongkor, Cikalong Wetan, Cipatat, Gunung Halu dst, melalui media digital maupun konvensional, untuk membangun dan menguatkan kesadaran pentingnya pendidikan sehingga angka putus sekolah dapat ditekan dan akan meningkatkan indeks RLS melalui unsur-unsur yang relevan. g). Melakukan program peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan dibidang akademik maupun non akademik untuk mendukung kualitas pendidikan, melalui pendidikan dan latihan bekerja sama dengan perguruan tinggi dan institusi bisnis yang relevan di wilayah KBB dan sekitarnya. h). Melakukan pemerataan guru di semua wilayah kecamatan dan desa di KBB tanpa kecuali, untuk tujuan pemerataan kualitas pendidikan.

Kuadran II: Mendukung Strategi ST

Dengan kekuatan yang ada untuk menghadapi bahaya dan kesulitan. Organisasi ini memiliki kekuatan internal meskipun menghadapi ancaman. Untuk memanfaatkan peluang jangka panjang, strategi verifikasi harus diterapkan (Mashuri & Nurjannah, 2020).

Strategi yang harus diterapkan adalah a). Melakukan sosialisasi informasi wajib belajar 12 tahun lebih massive kepada masyarakat terutama didaerah yang memiliki indeks HLS dan RLS rendah seperti : Saguling, Rongga, Cipongkor, Cikalong Wetan, Cipatat, Gunung Halu dst, melalui media digital maupun konvensional, untuk membangun dan menguatkan kesadaran pentingnya pendidikan sehingga angka putus sekolah dapat ditekan. b). Melakukan kerjasama antara Pemda KBB dengan pihak swasta (perusahaan yang ada di wilayah KBB) dalam membangun kesepakatan

mendukung perencanaan strategis pembangunan khususnya bidang pendidikan dengan ikut memberikan timbal balik berupa Corporate Social Responsibility (CSR) di bidang pendidikan seperti membangun sarana sekolah, pembiayaan bagi program Paket B, Paket C, beasiswa kurang mampu dll. c). Kebijakan pemberian BOS bagi SD dan SMP terutama sekolah swasta dilakukan pendampingan dan pengawasan sehingga peruntukan lebih tepat sasaran membantu siswa. d). Melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi dan PKBM untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan keaksaraan (memberantas buta aksara) khususnya bagi orang tua. Sosialisasi pendampingan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan.

Kuadran III: Mendukung Strategi WO

Memanfaatkan peluang yang ada untuk mengurangi kelemahan. Organisasi memiliki banyak peluang, tetapi juga menghadapi beberapa hambatan dan masalah internal (Widiastuti & Mabruroh, 2009).

Strategi yang harus diterapkan yaitu a). Pembentukan SATGAS untuk sinkronisasi keakuratan data pendidikan secara sistematis untuk meningkatkan indek HLS dan RLS. b). Melakukan program peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan dibidang akademik maupun non akademik untuk mendukung kualitas pendidikan, melalui pendidikan dan latihan bekerja sama dengan perguruan tinggi diwilayah KBB dan sekitarnya. c). Melakukan pemerataan guru di semua wilayah kecamatan dan desa di KBB tanpa kecuali, untuk tujuan pemerataan kualitas pendidikan. d). Melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi dan PKBM untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan keaksaraan (memberantas buta aksara) khususnya bagi orang tua. e). Melakukan pemanfaatan sekolah-sekolah dasar yang memiliki daya tampung besar sedangkan jumlah siswa sedikit untuk digunakan SMPN yang memiliki daya tampung terbatas. Dengan tujuan menanggulangi permasalahan keterbatasan dan pemerataan jumlah sekolah SMPN di KBB.

Kuadran IV: Mendukung Strategi WT

Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman dan tantangan. Organisasi berada dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan, dengan banyak ancaman dan kelemahan internal. Untuk tetap eksis, organisasi harus menerapkan strategi bertahan (defensive), yang melibatkan pembenahan internal untuk menghadapi ancaman yang akan datang (Tampubolon, 2020).

Strategi yang harus diterapkan diantaranya a). Melakukan kerjasama antara Pemda KBB dengan pihak swasta (perusahaan yang ada diwilayah KBB) dalam membangun kesepakatan mendukung perencanaan strategis pembangunan dan menyalurkan corporate social responsibility (CSR) di bidang pendidikan seperti membangun sarana sekolah, pembiayaan bagi program Paket B, Paket C, beasiswa siswa kurang mampu dll. b). Melakukan pemanfaatan sekolah-sekolah dasar yang memiliki daya tampung besar sedangkan jumlah siswa sedikit untuk digunakan SMPN yang memiliki daya tampung terbatas. Dengan tujuan menanggulangi permasalahan keterbatasan dan pemerataan jumlah sekolah SMPN di KBB. c). Melakukan program peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan dibidang akademik maupun non akademik untuk mendukung kualitas pendidikan, melalui pendidikan dan latihan bekerja sama dengan perguruan tinggi diwilayah KBB dan sekitarnya. d). Melakukan sosialisasi informasi wajib belajar 12 tahun lebih massive kepada masyarakat terutama di daerah yang memiliki indeks HLS dan RLS rendah seperti : Saguling, Rongga, Cipongkor, Cikalong Wetan, Cipatat, Gunung Halu dst, melalui media digital maupun konvensional, untuk membangun dan menguatkan kesadaran pentingnya pendidikan sehingga angka putus sekolah dapat ditekan.

Pemetaan Teknis Strategi Peningkatan HLS dan RLS

Strategi 1

Pembentukan SATGAS untuk sinkronisasi keakuratan data pendidikan secara sistematis untuk meningkatkan indeks HLS dan RLS sebagai acuan dalam menentukan kebijakan Pemilihan satgas kompeten dan profesional khusus untuk sinkronisasi data pendidikan. (1) Pemilihan satgas kompeten dan profesional khusus untuk sinkronisasi data pendidikan; (2) Setiap satgas harus berkoordinasi dan mengakomodir data pendidikan dengan kementerian agama, dinas pendidikan, dinas kependudukan, dinas tenaga kerja dan dinas-dinas terkait, serta PKK tingkat desa; (3) Data yang dihimpun diantaranya data jumlah putus sekolah, data jumlah pesantren formal maupun informal, data usia sekolah yang bekerja dan data yang sekolah di luar KBB; dan (4) Setelah data terkumpul diolah menjadi data acuan pendidikan yang bisa dipertanggung jawabkan.

Strategi 2

Melakukan sosialisasi informasi Paket B dan C lebih massive dalam rangka optimalisasi program belajar 12 tahun kepada masyarakat khususnya bagi usia produktif terutama didaerah yang memiliki indeks HLS dan RLS rendah untuk membangun dan menguatkan kesadaran pentingnya pendidikan sehingga angka putus sekolah dapat ditekan serta merumuskan bahan dan output dari sosialisasi informasi wajib belajar 12 tahun. (1) Satgas melakukan pendataan jumlah putus sekolah terbanyak pada jenjang mana, bisa bekerjasama dengan PKK tingkat Desa, Disdukcapil, dan sebagainya; (2) PKBM bekerja sama dengan Pesantren Non-Formal dan Disnaker untuk mendorong warga usia sekolah yang tidak sekolah untuk mengikuti program kejar paket; (3) Satgas merumuskan bahan serta output dari sosialisasi ini; dan (4) Satgas menyiapkan anggaran PKBM baik dari APBD/BOP untuk usia 21 tahun kebawah atau dari APBD/APBD Provinsi/ CSR untuk usia 21 tahun ke atas sehingga biaya bisa dipenuhi.

Strategi 3

Pengusulan peninjauan ulang kebijakan tahapan PPDB dan batas usia agar dapat meningkatkan jumlah partisipasi sekolah di Kabupaten Bandung Barat. (1) Dinas pendidikan mengusulkan kebijakan batas usia kepada kementerian pendidikan untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang bersekolah; (2) Dinas Pendidikan membantu mengevaluasi keberjalanan PPDB 1 tahap tahun ini, dan memberikan solusi atau usulan agar kegiatan PPDB tidak selalu bermasalah dan dapat meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat yang bersekolah apakah kembali melakukan PPDB sebanyak 2 tahap atau 3 tahap; dan (3) Satgas membantu keberjalanan Program PPDB.

Strategi 4

Melakukan pemanfaatan sekolah-sekolah dasar dan Menengah untuk dimanfaatkan oleh PKBM yang terkendala Sarana dan Prasarana. Dengan tujuan menanggulangi permasalahan pemerataan dan keterbatasan jumlah PKBM di KBB. (1) Satgas melakukan pendataan sekolah sekolah Dasar yang memiliki daya tampung besar; (2) Satgas menyiapkan ijin operasional, SDM, untuk membuat kerjasama dengan sekolah-sekolah terlibat; (3) PKBM mengatur waktu pembelajaran; (4) PKBM harus bekerjasama dengan Pesantren Non-Formal dan Disnaker; dan (5) PKBM membuat Marketing yang menarik seperti design, konten, dan potongan biaya agar masyarakat yang tidak bersekolah tertarik untuk ikut PKBM.

Strategi 5

Melakukan kerjasama antara Pemda KBB dengan pihak swasta (perusahaan yang ada di wilayah KBB) untuk menghimpun dana CSR yang dialokasikan untuk program pendidikan dan bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian di Kabupaten Bandung Barat. (1) Satgas bertanggung jawab dalam penarikan dana CSR atau pembagian persentasi terhadap CSR yang sudah dihimpun oleh Pemkab untuk dialokasikan terhadap pendidikan; (2) Bappelitbangda Membantu dalam Proses Anggaran dan MOU dengan Institusi perusahaan dan Perguruan Tinggi; dan (3) Satgas Mengaudit Keuangan CSR baik terhadap PKBM, Sekolah, Kecamatan, lembaga beasiswa dan lain sebagainya yang menerima dana bantuan CSR.

Strategi yang telah dibuat kemudian diturunkan menjadi arah kebijakan yang dapat diambil oleh Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan Indeks HLS dan RLS diantara sebagai berikut.

Tabel 6. Strategi dan Arah Kebijakan dalam meningkatkan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS)

Indikator Sasaran	Strategi	Perangkat Daerah	Arah Kebijakan	
Meningkatnya Indeks Pendidikan, dengan Indikator: a. Harapan Lama Sekolah b. Rata-rata Lama Sekolah	Pembentukan SATGAS untuk sinkronisasi keakuratan data pendidikan secara sistematis untuk meningkatkan indeks HLS dan RLS sebagai acuan dalam menentukan kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pendidikan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan penelitian Daerah 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk Satgas profesional dan kompeten dalam pengumpulan dan validasi data pendidikan Membuka dan memberikan akses terkait data pendidikan Inventarisasi Kebutuhan Sarana dan Prasarana per sekolah, terkait kebutuhan RKB, utilitas sekolah, rehabilitasi, dan lain-lain 	
	Melakukan sosialisasi informasi Paket B dan C lebih massive dalam rangka optimalisasi program belajar 12 tahun kepada masyarakat khususnya bagi usia produktif terutama didaerah yang memiliki indeks HLS dan RLS rendah untuk membangun dan menguatkan kesadaran pentingnya pendidikan		<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> Penguatan Kelembagaan Paket A/B/C Inventarisasi Anak Tidak Sekolah (ATS) dan memasukkannya kedalam Program Kesetaraan, Program Keaksaraan atau Program Kursus dan Keterampilan serta “gerakan kembali ke sekolah”
	Pengusulan peninjauan ulang kebijakan tahapan PPDB dan batas usia agar dapat meningkatkan jumlah partisipasi sekolah di Kabupaten Bandung Barat		<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pendidikan Dinas PUTR 	<ul style="list-style-type: none"> Menjamin kepastian daya tampung sekolah menengah pertama dengan menambah ruang kelas baru dan memperhatikan basis zonasi kewilayahan.
	Melakukan pemanfaatan sekolah-sekolah dasar dan Menengah untuk dimanfaatkan oleh PKBM yang terkendala Sarana dan Prasarana. Dengan tujuan menanggulangi		<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan pembinaan kelembagaan, menyiapkan pelaksanaan fasilitasi akreditasi, serta pelaksanaan fasilitasi pendirian, perubahan, penggabungan dan penutupan satuan

	<p>permasalahan pemerataan dan keterbatasan jumlah PKBM di KBB.</p>		<p>pendidikan nonformal sesuai dengan ketentuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kelembagaan satuan pendidikan nonformal dengan menjamin legalitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diselenggarakan masyarakat dan mempunyai nomor pokok satuan pendidikan nasional, penyiapan akreditasi satuan pendidikan nonformal serta mendorong Yayasan/Pengelola Satuan Pendidikan Nonformal untuk dapat meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarannya;
	<p>Melakukan kerjasama antara Pemda KBB dengan pihak swasta (perusahaan yang ada diwilayah KBB) untuk menghimpun dana CSR yang dialokasikan untuk program pendidikan dan bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian di Kabupaten Bandung Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pendidikan • Sekretariat Daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka akses satuan pendidikan dan guru pada pembiayaan di luar APBD seperti: pembiayaan oleh, pihak ke-3 (contoh: CSR, investasi DU/DI) • Membangun Kerjasama Dengan Perguruan tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dibuat tahapan dan strategi untuk mengatasi masalah yang timbul dalam peningkatan RLS dan HLS yang didasarkan pada hasil analisis SWOT yang telah dilakukan terhadap beberapa Perangkat Daerah dengan menghasilkan beberapa strategi yaitu Pembentukan SATGAS untuk sinkronisasi keakuratan data pendidikan secara sistematis untuk meningkatkan indeks HLS dan RLS sebagai acuan dalam menentukan kebijakan. Melakukan sosialisasi informasi Paket B dan C lebih massive dalam rangka optimalisasi program belajar 12 tahun kepada masyarakat khususnya bagi usia produktif terutama didaerah yang memiliki indeks HLS dan RLS rendah untuk membangun dan menguatkan kesadaran pentingnya pendidikan sehingga angka putus sekolah dapat ditekan. Pengusulan peninjauan ulang kebijakan tahapan PPDB dan batas usia agar dapat meningkatkan jumlah partisipasi sekolah di Kabupaten Bandung Barat. Melakukan pemanfaatan sekolah-sekolah dasar dan Menengah untuk dimanfaatkan oleh PKBM yang terkendala Sarana dan Prasarana. Dengan tujuan menanggulangi permasalahan pemerataan dan keterbatasan jumlah PKBM di KBB. Melakukan kerjasama antara Pemda KBB dengan pihak swasta (perusahaan yang ada diwilayah KBB) untuk menghimpun dana CSR yang dialokasikan untuk program pendidikan dan bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian di Kabupaten Bandung Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bappelitbangda Kabupaten Bandung Barat yang telah membiayai dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. M. I., & Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 58–70.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bandung Barat. (2021). *Profil dan Statistika Pendidikan Kabupaten Bandung Barat*. BPS.
- Bahtiar Gunawan. (2020). Strategi Pengembangan Teknologi E-Commerce Umkm Rumah Sayur Lembang Menggunakan Metode Analisis SWOT. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(2), 1–13.
- Bappeda Jabar. (2021). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2021 (West Java Provincial Government Work Plan 2021)*. 1–742. <http://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2020/08/RKPD-Provinsi-Jawa-Barat-Tahun-2021.pdf>
- Djirimu, M. A. (2021). Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia di ASEAN Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 4(3), 195–215. <https://doi.org/10.31685/kek.v4i3.665>
- Handayani, S. (2016). Analisis Swot Strategi Pemasaran Asuransi Jiwa Ajb Bumi Putera 1912. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 97–107. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v4i1.158>
- Handoyo, A. D., & Zulkarnaen. (2019). Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 21–24. <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>
- Irawan, R. (2020). Peningkatan Harapan Lama Sekolah (HLS) Melalui Program Sosialisasi Pendidikan. *Jurnal Pasopati*, 2(2), 110–115. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jsmu/article/view/2920><https://ejournal2.undi-p.ac.id/index.php/pasopati/article/view/7537>
- Mahendra, R., Fariyanti, A., & Falatehan, A. F. (2016). Strategi Peningkatan Indeks Pendidikan Melalui Alokasi Belanja Pemerintah Daerah Bidang Pendidikan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(2). https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v8i2.24823
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>
- Nana Sudjana. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Rosda Karya.
- Naryono, E. (2018). Analisis SWOT Sebagai Dasar Strategi Meningkatkan Daya Saing Pada Anugrah Hotel Sukabumi. *Jurnal Ekonomedia*, 07(02), 1–71.
- Paput, M. J., Suryowati, K., & Jatipaningrum, M. T. (2023). Perbandingan Metode Random Forest dan Adaptive Boosting pada Klasifikasi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 08(2), 73–83.
- Sabrina, R., Manurung, A. I., & Sirait, B. A. (2022). Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dari Harapan Lama Sekolah (HLS) di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4784–4792. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3625>
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pawer Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.109>
- Siagian, S. (2012). *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara.
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 93–114. <https://doi.org/10.30742/jisa1822018531>
- Tampubolon, M. P. (2020). Change Management Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja Organisasi. In *Bogor; Mitra Wacana Media*.
- Utsalina, D. S., & Primandari, L. A. (2020). Analisis Swot Dalam Penentuan Bobot Kriteria Pada Pemilihan Strategi Pemasaran Menggunakan Analytic Network Process. *Antivirus : Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 14(1), 51–60. <https://doi.org/10.35457/antivirus.v14i1.889>
- Widiastuti, A., & Mabruroh, S. (2009). Analisis swot sebagai dasar penetapan strategi bersaing. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 145–157.

Yusuf, M. Z., Wibowo, M. G., Hidayati, N., & Khusniati, N. (2020). Pengaruh Pendidikan dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Ypgyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(1), 25–38.

